

Analisis Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I (Studi Kasus Di SDN Argopeni Tahun Ajaran 2019/2020)

Erna Masroah¹, Wahyudi², Rokhmaniyah³

Sebelas Maret University
ernamasroah756@gmail.com

Article History

accepted 01/10/2020

approved 01/11/2020

published 01/12/2020

Abstract

The study aimed to determine the early reading difficulties to first grade students of SDN Argopeni in academic year of 2019/2020, to determine the causal factors of early reading difficulties, and to describe the solutions to overcome early reading difficulties to first grade students of Argopeni Elementary School in academic year of 2019/2020. It was qualitative research. The subjects were four students of first grade. The results showed that: (1) the early reading difficulties of first grade students were: (a) not able to analyze words into letters, (b) not able to understand letter-sound, (c) not able to arrange words and letters and read word for word; (2) the causal factors of early reading difficulties were: (a) internal factors, (b) external factors; (3) alternative solutions applied by the teachers to overcome the early reading difficulties were: (a) having additional classes, (b) applying interesting media, (c) using the SAS method. It concludes that there are difficulties of early reading, the causal factors, and the teachers have applied the solution to overcome the early reading difficulties.

Keywords: *analysis, early readin, one grade students*

Abstrak

Tujuan Penelitian ini menemukan jenis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Argopeni tahun ajaran 2019/2020, menemukan faktor penyebab mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Argopeni tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I sebanyak empat siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I yaitu: (a) belum mampu menganalisis kata menjadi huruf, (b) pemahaman simbol bunyi, (c) kesulitan dalam merangkai kata dan huruf serta membaca kata demi kata; (2) faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan antara lain: (a) Faktor internal, (b) faktor eksternal; (3) alternatif solusi yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan meliputi: (a) mengadakan kelas tambahan, (b) menggunakan media yang menarik, (c) menggunakan metode SAS. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa jenis kesulitan membaca permulaan dan guru sudah dapat menerapkan solusi.

Kata Kunci: *analisis, membaca permulaan, siswa kelas I*



PENDAHULUAN

Hasil riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa membaca siswa di Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara. Berdasarkan hasil riset tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan membaca yang rendah dibandingkan negara lain. Di era globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan media elektronik seperti tv, internet, dan hp. Untuk menghadapi perkembangan zaman manusia harus mempersiapkan diri dengan melakukan kegiatan membaca. Membaca bukan lagi menjadi hal ilmiah akan tetapi menjadi sebuah kebutuhan untuk dapat memperoleh informasi di era modern, sehingga dapat meningkatkan kualitas diri.

Kemampuan membaca bagi siswa dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam aktivitas belajarnya di sekolah, dikarenakan seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca (Fauzi, 2018). Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) nampaknya masalah siswa kesulitan membaca kurang mendapatkan perhatian dari guru. Susanto (2016: 33) yang menyebutkan bahwa peran dan fungsi guru sebagai pendidik dan pengajar yang harus memiliki kestabilan emosi, cita-cita dan peka terhadap perkembangan siswa. Fauzi (2018:3) menyebutkan bahwa membaca yang benar dan handal akan menjadi penentu utama dalam keberhasilan belajar. Jika siswa sudah memiliki kemampuan membaca yang handal, maka dapat dipastikan dapat menguasai semua materi pelajaran. Akan tetapi, fakta yang ada

dilapangan mendukung bahwa terdapat anak yang kesulitan membaca, sehingga mengalami kesulitan untuk dapat menguasai materi pembelajaran.

Burhaeni (2017:3) mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model praktikum, bukan teoritik. Pada tahap ini siswa cocok untuk diajarkan membaca permulaan. Selain itu, pada hatapan ini anak usia 7 tahun memori jangka pendek akan meningkat. Memori jangka pendek tersebut dapat berfungsi untuk mengingat huruf yang telah dibaca dan merangkainya serta mengingat dalam mengeja kata. Fahrurrozi (2016: 1) pembelajaran membaca di SD dapat terbagi dalam dua ranah, yaitu membaca pemula pada siswa SD kelas 1 dan 2, membaca lanjutan pada siswa kelas III, IV, dan VI. Berdasarkan pengamatan di SDN Argopeni kelas 1 yang berjumlah 25 siswa terdapat 4 siswa yang mengalami kesulitan membaca. Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh keempat siswa yaitu pertama kesulitan untuk menyebutkan huruf penyusun kata, siswa belum memahami semua huruf alfabet sehingga untuk menyebutkan huruf penyusun kata masih mengalami kesulita. Kedua kesulitan merangkai kata dan huruf, karena siswa belum memahami semua huruf alfabet sehingga untuk merangkai kata dan huruf masih mengalami kesulitan dan apabila merangkai kata dan huruf yang membentuk sebuah kalimat masih ada kesalahan. Ketiga saat membaca sebuah kalimat siswa akan mengejanya dan berhenti membaca pada setiap kata. Perpustakaan sekolah SDN Argopeni memiliki banyak koleksi buku, selain itu dalam pembelajaran guru menggunakan media yang dapat membantu siswa untuk belajar membaca dan terdapat gubug baca di halaman sekolah seharusnya siswa dapat memanfaatkan fasilitas tersebut untuk belajar membaca.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk menemukan macam-macam kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Argopeni tahun ajaran 2019/2020; (2) untuk menemukan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa di kelas 1 SDN Argopeni tahun ajaran 2019/2020; (3) untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Argopeni tahun ajaran 2019/2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Argopeni yang berlangsung dari bulan Februari sampai bulan Maret 2020. Penelitian ini menganalisis jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas I. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan faktor penyebab dan alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data yaitu siswa kelas I sebanyak 4 siswa. Teknik pengambilan subjek yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data terdiri observasi, wawancara dan analisis dokumen. Teknik uji validitas yaitu teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 91) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahapan penelitian ini meliputi: (1) tahap pra lapangan terdiri; (2) tahap pekerjaan lapangan; (3) tahap analisis data; (4) tahap validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2020 terdapat 4 siswa yang mengalami kesulitan membaca yang berinisial MAT, ZA, MNW dan NN. Jenis kesulitan membacanya yaitu: (1) kesulitan

menyebutkan semua huruf yang menyusun kata, tiga siswa sudah mampu menyebutkan huruf penyusun kata dan satu siswa masih mengalami kesulitan untuk menyebutkan semua huruf yang menyusun kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rizkiana (2016: 3) yang menyatakan peningkatan memori jangka pendek tersebut berguna untuk mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf serta dalam proses mengeja kata; (2) Pelafalan gabungan huruf konsonan vokal, dua siswa yaitu MNW dan NN masih mengeja. Sedangkan MAT dan ZA sudah lancar membacanya. Hal tersebut sejalan dengan Fahrurrozi (2016: 4) menyebutkan membaca permulaan yaitu kemampuan seseorang untuk membunyikan bahasa secara tepat dan jelas. Apabila masih mengalami kesulitan untuk menyuarakan bunyi bahasa hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan; (3) pelafalan gabungan huruf diftong vokal, MAT dan ZA sudah mampu melafalkan gabungan huruf diftong vokal yang berupa [nya] dan [ngu] tanpa mengeja. Berbeda dengan MNW dan NN masih mengeja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zubaidah (Pratiwi 2017: 2) menyebutkan bahwa membaca permulaan adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulisan dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang bunyi; (4) Pelafalan huruf vokal konsonan, ketiga siswa sudah mampu untuk melafalkan tanpa mengeja. Sedangkan MNW masih mengeja saat melafalkan gabungan vokal konsonan; (5) merangkai kata yang membentuk kalimat, MAT, MNW dan NN masih mengalami kesulitan untuk merangkai kata. Hal tersebut ditunjukkan ketika merangkai kata yang membentuk kalimat “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” ZA merangkai menjadi kalimat “kerakyatan yang dipimpin kebijaksanaan permusyawaratan”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdullrahman (2012: 201) menyebutkan tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan. Apabila dalam membaca masih mengalami kesulitan maka untuk memahami isi bacaan juga akan kesulitan; (6) merangkai huruf yang membentuk semua kata, MAT apabila huruf yang dirangkai terdapat huruf [d] dan [i] masih mengalami kesulitan dan MAT akan bertanya kepada guru atau temannya. Sedangkan tiga siswa lainnya sudah mampu untuk merangkai huruf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lutfiana (2015: 8) yang menyebutkan bahwa siswa kelas rendah sekolah dasar memiliki keberanian dan kemampuan, disamping karena perkembangan kapasitas mentalnya, juga disebabkan oleh adanya keseimbangan dan keselarasan organ-organ tubuh anak; (7) berhenti setiap membaca satu kata, Ketika guru memberikan perintah untuk membaca 1 paragraf yang terdapat 8 kalimat MAT, ZA, MNW dan NN melakukan berhenti sebanyak lebih dari lima kali. Saat berhenti membaca mereka mengeja kata selanjutnya yang akan dibaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rizkiana (2016: 3) yang menyebutkan bahwa Peningkatan memori jangka pendek tersebut berguna untuk mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf serta dalam proses mengeja kata.

Penyebab siswa mengalami kesulitan membaca terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi: (1) mengalami gangguan penglihatan; (2) memiliki kekurangan dalam memori visual; (3) memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris; (4) kurang memahami perintah untuk mengerjakan sesuatu; (5) mengalami kekurangan dalam kemampuan berfikir; (6) kebiasaan membaca; (7) kekeliruan mengenal kata; (8) kekeliruan pemahaman; (9) gejala serba neka lainnya. Keempat siswa tersebut tergolong mengalami kesulitan membaca karena memenuhi kriteria karakteristik anak yang mengalami kesulitan membaca yang sesuai dengan pendapat Verno (Abdurrahman, 2012: 164) yaitu : (1) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan; (2) tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf; (3) memiliki kekurangan dalam memori visual; (4) memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris; (5) tidak mampu memahami simbol bunyi; (6) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran; (7) kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol ireguler (khusus yang berbasa Inggris); (8) kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf; (9)

membaca kata demi kata; (10) kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual. Menurut Abdurrahman, (2010: 204) menyebutkan bahwa karakteristik kesulitan membaca yaitu (1) kebiasaan membaca; (2) kekeliruan mengenal kata; (3) kekeliruan pemahaman; dan (4) membaca dengan ketegangan. Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga yang terdiri dari pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah. Hal itu sejalan dengan pendapat Rachmi (Fahrurrozi, 2016: 5) yang salah satunya menyebutkan bahwa kemampuan membaca salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dapat mendorong anak untuk belajar membaca apabila anggota keluarga menumbuhkan budaya membaca di rumah.

Alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan membaca yaitu; (1) mengadakan kelas tambahan; (2) menggunakan media yang menarik; (3) menggunakan metode pengajaran SAS; (4) membiasakan sebelum memulai pembelajaran siswa membaca.

SIMPULAN

Terdapat 4 siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas I. Jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas 1 SDN Argopeni tahun ajaran 2019/2020 yaitu: (1) kesulitan menyebutkan semua huruf yang menyusun kata; (2) pelafalan gabungan huruf konsonan vokal; (3) Pelafalan gabungan huruf diftong vokal; (4) Pelafalan huruf vokal konsonan; (5) merangkai kata yang membentuk kalimat; (6) merangkai huruf yang membentuk semua kata; (7) berhenti setiap membaca satu kata.

Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: (1) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penghilahan; (2) memiliki kekurangan dalam memori visual; (3) memiliki kekurangan dalam diskriminasi auditoris; (4) kurang memahami perintah untuk mengerjakan sesuatu; (5) mengalami kekurangan dalam kemampuan berfikir; (6) kebiasaan membaca; (7) kekeliruan mengenal kata; (8) kekeliruan pemahaman; (9) gejala serba neka lainnya. Faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan keluarga yang terdiri dari pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah.

Alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan meliputi: (a) mengadakan kelas tambahan; (b) menggunakan media yang menarik; (c) menggunakan metode SAS; (d) membiasakan siswa untuk membaca sebelum memulai pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan membaca harus mendapatkan perhatian khusus dari guru sehingga guru dapat menerapkan metode SAS dan mengadakan kelas tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhaeni, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Jurnal Primary Education*, 1 (1), 51-58. Diperoleh 12 November 2019, dari <http://ejournal.upi.edu>.

- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10 (2), 111-117. Diperoleh 12 November 2019, dari <http://journal.unj.ac.id>.
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 32 (2), 95-105. Diperoleh 14 November 2019, dari <http://journal.unj.ac.id>.
- Lutfiana. (2015). Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Tanggung Jawab Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Learning Cycle 7e Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 2 (1). Diperoleh 12 Desember 2019, dari <http://repository.ump.ac.id>
- Pratiwi, I. M. dan Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. 26 (1), 69-76. Diperoleh 14 september 2019, dari <http://journal2.um.ac.id>.
- Rizkiana, D. (2016). Bimbingan Belajar Bagi Siswa Berkesulitan Membaca. *Jurnal Pendidikan*. 1 (1), 19-26. Diperoleh pada 14 November 2019, dari <http://academia.edu>.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Metode Penelitian Kaulitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasa*. Jakarta: Kencana